

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inderasari dan Agustina (2017:7) menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Hudhana, Wiharja, dan Fitriani (2021:43) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA merupakan program pembelajaran untuk para orang (berkewarganegaraan) asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Yolanda (dalam Muzaki, 2021:3) menjelaskan bahwa salah satu tujuan BIPA adalah memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra positif Indonesia di luar negeri. Jadi, BIPA merupakan sebuah program yang diselenggarakan untuk penutur asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Pemelajar BIPA dapat diumpamakan sebagai seorang anak yang belum mengerti bahasa yang akan digunakan di lingkungannya (Tanwin, 2020:33). Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pemelajar BIPA. Dengan demikian pengajar BIPA bertugas memberikan materi bahasa dan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA (Zamahsari, Roffi'uddin, dan HS, 2019:68). Materi bahasa dan budaya Indonesia diberikan secara integral supaya pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks di lingkungan masyarakat Indonesia.

BIPA mengadaptasi CEFR sebagai alat untuk menggambarkan kecakapan penutur asing dalam berbahasa Indonesia. CEFR (dibaca dengan pelafalan bahasa Inggris) merupakan singkatan dari *Common European Framework of Reference* (Kerangka Acuan Umum Eropa). CEFR adalah kerangka acuan umum untuk pembelajaran bahasa di Eropa. CEFR diterbitkan oleh Divisi Kebijakan Bahasa Majelis Eropa (Council of Europe) di Inggris dan Prancis (Nagai et al., 2020:1).

CEFR merupakan standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan kecakapan berbahasa (Ulya & Sidqi, 2020). CEFR menjadi

acuan penilaian yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menguasai bahasa asing. Dari namanya, CEFR digunakan untuk menentukan standar kecakapan berbahasa dalam bahasa-bahasa yang ada di Eropa. Karena, secara tujuan, CEFR memiliki relevansi untuk digunakan dalam program BIPA, maka pengajar BIPA dapat mengadaptasi kerangka acuan tersebut dalam program BIPA sebagai perangkat untuk mengembangkan program BIPA.

CEFR menetapkan enam level penguasaan bahasa asing (EF SET, 2020). Masing-masing level memiliki nama/label A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Level A1 merupakan tingkatan paling rendah dan level C2 paling tinggi. Label tersebut umum ditemukan dalam sampul bahan ajar pembelajaran bahasa asing yang menggunakan CEFR sebagai kerangka acuan, termasuk dalam BIPA.

Penjenjangan lulusan BIPA dibagi menjadi tujuh tingkat. Tingkatan tersebut ditetapkan dalam Permendikbud RI Nomor 27 (2017). Tingkatan tersebut didasarkan pada penjenjangan dalam UKBI yang dikembangkan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jadi, kompetensi yang telah dirumuskan dengan acuan CEFR kemudian dibagi ke dalam tujuh level tersebut sehingga secara umum tingkatannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tingkat dasar, menengah (madya), dan tingkat lanjut (tinggi/ahli).

Saat ini perkembangan program BIPA di ranah internasional dapat dikatakan cukup baik. Menurut data yang terdapat di laman *Jaga BIPA* dalam web *BIPA Daring* oleh Kemdikbud (2021) saat ini tercatat 44 negara di dunia, termasuk Indonesia, yang telah memiliki lembaga BIPA. Beberapa negara yang memiliki lembaga BIPA terbanyak adalah Australia (113 lembaga), Indonesia (78), Thailand (44 lembaga), dan Timor Leste (44 lembaga). Total lembaga BIPA di seluruh dunia juga telah mencapai 465 lembaga. Data lain menunjukkan beberapa negara yang telah mengadakan program BIPA yaitu Amerika, Denmark, Austria, Selandia Baru, Kanada, Ceko, Slovakia, Belanda, Polandia, Jerman, Norwegia, Perancis, Rusia, Italia, Vatikan, Inggris, Suriname, Swedia, Swiss, China, Papua Nugini, Malaysia, Filipina, India, Vietnam, Jepang, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Mesir, dan Tunisia

(Kusmiatun dalam Widiyanto, 2021:53). Data tersebut menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disambut baik oleh negara-negara di dunia.

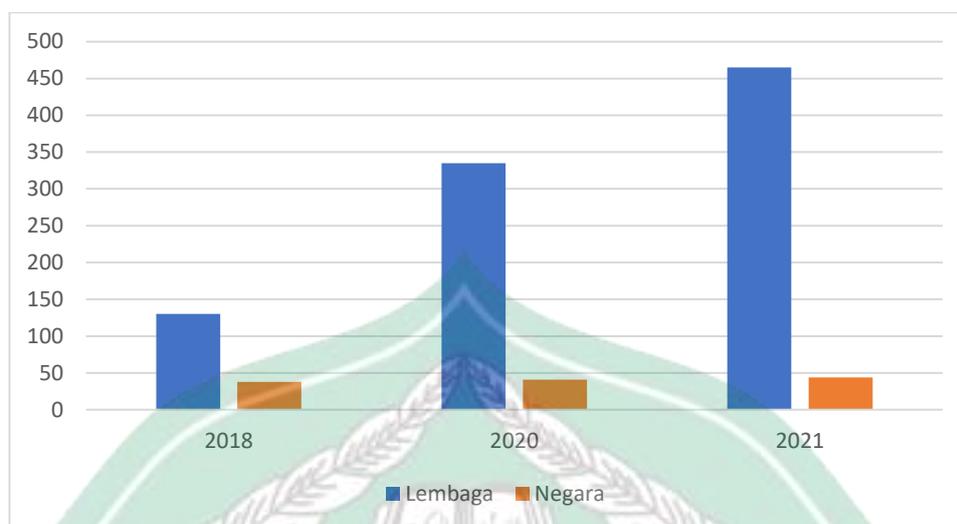


Gambar 1 Peta Lembaga BIPA (sumber: Laman Jaga BIPA dalam BIPA Daring Kemdikbud 2021)

Penyebaran lembaga BIPA terbilang cepat. Dalam sebuah penelitian, Septriani (2021:71) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya, maka dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah lembaga BIPA sebanyak 110 lembaga atau sebesar 31% dari data jumlah lembaga BIPA di dunia pada tahun 2020.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam Kurniawan dkk., 2019:11) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 38 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 lembaga. Lembaga-lembaga itu terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. Jika membandingkan data jumlah lembaga BIPA pada tahun 2018 dengan data pada akhir tahun 2020, maka dapat diketahui bahwa selama kurun waktu kurang lebih dua tahun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah lembaga

BIPA sebanyak 205 lembaga atau sebesar 157% dari data jumlah lembaga BIPA di dunia pada tahun 2018.



Bagan 1 Data Pertumbuhan Jumlah Lembaga BIPA di Dunia

Data lain yang bersumber dari Kemendikbud 2012 (dalam Arumdyahsari et al., 2016:828) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 terdapat tidak kurang dari 45 lembaga di Indonesia yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing. Lembaga yang dimaksud melingkupi perguruan tinggi dan tempat kursus. Jika dibandingkan dengan data tahun 2021, dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu sekitar sembilan tahun terdapat peningkatan sekitar 73% jumlah lembaga yang menyediakan program BIPA di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut terdapat peningkatan tren penutur asing untuk mengikuti program BIPA di Indonesia sebesar 73%.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap rentang waktu tertentu akan ada peningkatan jumlah lembaga yang menyediakan program BIPA. Perkembangan secara kuantitatif itu tentu perlu diiringi dengan perkembangan kualitatif, dalam hal ini kualitas program BIPA itu sendiri.

Perkembangan pengajaran BIPA dan kebutuhan masyarakat internasional untuk berinteraksi (menggunakan bahasa Indonesia) dalam berbagai kepentingan tersebut mendapat perhatian khusus (Widia, 2021:33). Berbagai pihak telah melakukan upaya pengembangan pada program BIPA.

Pemerintah Indonesia telah menyusun dan mengesahkan Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Peraturan tersebut dapat menjadi payung hukum dan acuan standar dalam melaksanakan program BIPA.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud juga telah menerbitkan bahan ajar teks berjudul *Sahabatku Indonesia* yang saat ini menjadi rujukan utama bahan ajar dalam program BIPA. Berdasarkan hasil penelitian Lutfiani (2021), buku *Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA level 1 layak digunakan dalam pembelajaran dengan persentase kelayakan 90%. Buku tersebut juga menjadi sumber belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar BIPA di perguruan tinggi, salah satunya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Media pembelajaran BIPA juga menjadi salah satu bidang yang memengaruhi perkembangan BIPA. Namun berbeda dengan program pengajaran bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Jepang, media pembelajaran BIPA yang bersifat digital dan tersedia di internet masih sangat terbatas. Terkadang, pengajar BIPA hanya menyediakan media untuk pembelajaran kelas mereka masing-masing tanpa memublikasikannya. Padahal media pembelajaran dengan akses bebas dapat menjadi perangkat yang ampuh untuk mengembangkan program BIPA. Oleh karena itu, penulis menganggap kekosongan tersebut perlu segera diisi. Namun, sebelumnya kita perlu mencari informasi untuk menentukan media seperti apa yang cocok guna mengatasi masalah tersebut.

Para pegiat BIPA, baik peneliti maupun pengajar BIPA, tidak luput dari kontribusi dalam perkembangan BIPA. Penelitian-penelitian serta publikasi akademik lain yang berkaitan dengan program BIPA menjadi sumbangan keilmuan yang penting bagi proses perkembangan program BIPA.

Seperti penelitian oleh Susani (2020) yang berjudul *Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam* yang memberikan informasi seputar penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Dalam penelitian tersebut, Susani memberikan banyak informasi mengenai praktik BIPA di Vietnam.

Terdapat deskripsi manfaat serta tantangan dalam menerapkan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Hal itu dapat bermanfaat bagi perkembangan pengajaran BIPA.

Akses informasi kegiatan BIPA di luar negeri juga menjadi salah satu bentuk kontribusi dari pegiat BIPA. Salah satu bentuk publikasi kegiatan itu dilakukan oleh APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) cabang Jepang yang rutin membagikan buletin serta artikel lain seputar kegiatan BIPA di Jepang. Wadah publikasi tersebut memanfaatkan teknologi web yang dapat diakses di alamat <https://appbipa-jepang.org/>.



Gambar 2 Laman APPBIPA Cabang Jepang

Larangan pembelajaran tatap muka pada saat pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran BIPA konvensional berubah (Maharany, Laksono, dan Basori, 2021:58). Hasil penelitian oleh Defina (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional (tatap muka) lebih memberikan kemudahan daripada pembelajaran daring pada awal pandemi. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya fasilitas pembelajaran daring serta kebutuhan terhadap proses adaptasi yang dari pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut memberikan gagasan faktual tentang kebutuhan program BIPA terhadap variasi media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kemudahan dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan informasi-informasi di atas, penulis cenderung memilih media web sebagai produk yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan terhadap kurangnya media pembelajaran BIPA. Selain bersifat publik, web juga dapat menjadi wadah untuk menampung berbagai jenis media, mulai dari teks, gambar, audio, sampai multimedia. Selain efektif digunakan pada masa pandemi Covid-19, media ini juga cocok dengan penerapan pembelajaran berbasis teks. Teks yang dibungkus dengan model web dapat memberikan impresi yang berbeda dengan teks yang dibungkus dalam format buku digital.

Potensi pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam program BIPA sebenarnya telah disadari dan dimanfaatkan oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, dengan meluncurkan portal web BIPA bernama BIPA Daring. BIPA Daring merupakan web berisi berbagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran BIPA serta publikasi informasi terkait BIPA yang dapat diakses dengan koneksi internet oleh siapa saja.



Gambar 3 Laman BIPA Daring

BIPA Daring memiliki lima produk utama, yaitu Belajar BIPA, Jaga BIPA, Bakti BIPA, Tebar BIPA, dan Tera BIPA. Berikut penjelasan singkat mengenai isi produk-produk tersebut.

1. Belajar BIPA menyediakan literatur-literatur pembelajaran dari berbagai pendekatan sampai bahan kebijakan yang dapat diakses oleh siapa saja.
2. Jaga BIPA berisi data-data sebaran program BIPA di seluruh dunia.
3. Bakti BIPA berisi dokumentasi serta karya para pegiat dan pemerhati BIPA.

4. Tebar BIPA merupakan sebuah ruang belajar khusus pemelajar dan pengajar BIPA yang terdaftar dalam sebuah lembaga yang bekerja sama dengan Kemdikbud.
5. Tera BIPA merupakan fitur yang berisi tes penempatan (*placement test*) dan evaluasi belajar BIPA.

Web BIPA Daring memiliki banyak manfaat sebagai penunjang pembelajaran BIPA. Web tersebut menjadi sebuah sarana yang efektif bagi Kemdikbud dalam mengupayakan penyebaran informasi BIPA kepada khalayak. Namun, BIPA Daring saat ini cenderung hanya dimanfaatkan sebagai media publikasi produk BIPA dan informasi kegiatan BIPA. Media tersebut belum memberikan fasilitas pembelajaran BIPA yang dapat digunakan secara praktis. Hal tersebut dapat diterima karena sifat dari web tersebut memang bukan untuk menyediakan pembelajaran, melainkan untuk memfasilitasi kebutuhan pengajar dan pemelajar BIPA secara makro.

Program BIPA perlu memiliki variasi web pembelajaran yang dapat menjadi sumber belajar alternatif yang praktis. Salah satu model web pembelajaran bahasa yang mendukung pembelajaran bahasa asing secara otodidak adalah web bernama *Wkwk Japan*. Web tersebut merupakan tempat belajar bahasa Jepang dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Media tersebut dimanfaatkan untuk menyajikan fasilitas berupa materi bahasa Jepang, akses kursus *online*, dan kuis bahasa Jepang secara gratis.



Gambar 4 Laman wkwk.com

Inovasi web pembelajaran BIPA yang serupa dengan web di atas menjadi satu langkah yang memiliki peluang baik untuk mengembangkan program BIPA. Web pembelajaran BIPA dengan model seperti demikian diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar yang lebih praktis daripada produk berupa buku (baik berupa digital maupun cetak). Produk tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di ranah internasional.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk berfokus pada pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web berisi materi yang disajikan secara terstruktur dan dapat digunakan secara bebas. Target tercapainya keberhasilan pengembangan media ini adalah web tersebut dapat diakses secara normal sehingga materi di dalam web dapat dipelajari secara mandiri oleh pengguna.

BIPA tingkat dasar dipilih karena beberapa alasan. Salah satunya yaitu untuk membangun konteks logis sehingga pengembangan materi dapat dilakukan secara berurutan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Hal ini memungkinkan penelitian lanjutan untuk mengembangkan media pembelajaran BIPA berbasis web dengan materi BIPA tingkat selanjutnya.

Alasan lain dari pembatasan tingkatan ini yaitu tidak lain atas keterbatasan penulis sebagai peneliti pemula, baik dalam hal kemampuan maupun waktu. Oleh karena itu, dengan adanya pembatasan ruang lingkup pengembangan media ajar BIPA tingkat dasar ini, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki kualitas yang cukup baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pengajar dan/atau pemelajar BIPA terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web?
2. Bagaimana desain web pembelajaran BIPA tingkat dasar yang sesuai dengan deskripsi kebutuhan pengajar dan/atau pemelajar BIPA terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan kebutuhan pengajar dan/atau pemelajar BIPA terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web; dan
2. mengembangkan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini mungkin dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah pengetahuan tentang media pembelajaran BIPA tingkat dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mungkin memiliki manfaat bagi beberapa pihak berikut.

a. Bagi pengajar BIPA

Bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA di kelas;
- 2) membantu tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas;
- 3) menjadi dasar dalam mengembangkan model pembelajaran BIPA yang tepat untuk pemelajar tingkat dasar.

b. Bagi pemelajar BIPA

Bagi pemelajar BIPA, khususnya pemelajar tingkat dasar, produk penelitian ini dapat digunakan sebagai media belajar mandiri untuk menguasai keterampilan berbahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini mungkin dapat bermanfaat sebagai dasar perluasan pemikiran untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang variatif sehingga dapat mendukung perkembangan BIPA.

d. Bagi pengambil kebijakan

Bagi pemerintah dan badan pengambil kebijakan lain dalam sistem pemerintahan, hasil penelitian ini mungkin dapat menjadi pendukung program internasionalisasi bahasa Indonesia serta menjadi ide untuk mengembangkan produk BIPA lain dengan skala pengembangan yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Seperti yang telah disinggung di bagian latar belakang masalah, bahwa penulis merupakan peneliti pemula yang masih berada pada tahap di mana penulis memiliki banyak keterbatasan. Hal ini kemudian akan berpengaruh langsung kepada penelitian yang dilakukan sehingga mungkin akan ditemukan kekurangan-kekurangan dalam bagian tertentu.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal penulis. Keterbatasan itu berupa kondisi masih belum adanya mahasiswa asing atau pemelajar BIPA di jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kondisi ini membuat penulis belum memiliki laboratorium untuk menguji prototipe produk. Uji prototipe dalam penelitian pengembangan bidang pendidikan secara umum berfungsi untuk menilai sejauh mana produk yang dikembangkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi penulis untuk membatasi penelitian ini.

Langkah penelitian mungkin akan dibatasi sampai tahap validasi dan revisi prototipe/desain produk media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web. Produk tersebut kemudian dapat digunakan secara bebas untuk diujicobakan dan dikembangkan oleh peneliti lain. Peneliti lain dapat bekerja sama dengan pelaksana penelitian ini untuk mengembangkan prototipe hasil penelitian ini. Peneliti lain juga dapat mengembangkan sendiri produk serupa dengan menggunakan produk hasil penelitian ini sebagai sumber data.